

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja dalam Yunani “Eklekia” mempunyai makna “Memanggil” yang berarti bahwa gereja sebagai umat yang dipanggil Tuhan sebagai perantara di dunia. Gereja merupakan persekutuan yang dipersatukan Yesus Kristus untuk melanjutkan misi Allah di dalam dunia. Dalam melanjutkan misi Allah tersebut maka gereja perlu mengingat dan melaksanakan tugas panggilannya.¹ Dalam Bahasa Inggris, kalimat gereja merupakan *Church* berasal dari Bahasa *Kuriakon* yang berarti “Milik Tuhan”. Istilah ini biasanya digunakan seperti tempat, seseorang kepunyaan Allah.²

Gereja dimulai dari umat atau komunitas orang yang ada didalamnya. Perkembangan dan kedewasaan hidup rohani orang kristen secara pribadi merupakan landasan bagi perkembangan gereja. Sebagai sebuah organisasi, gereja memiliki struktur mengelolah kehidupan beribadah di gereja dimana di dalam gereja, selain Pendeta terdapat juga Penatua, Diaken serta Jemaat.³ Dalam menjalankan misi Allah dan menyebarluaskan berita keselamatan gereja menghadapi berbagai hambatan ataupun tantangan. Dalam mencapai

¹ Ricardo Freedom Nanuru. *Gereja Sosial: Menurut Konsep Rasionalitas Kumunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 41.

² Charles C Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986), 143.

³ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1999), 69.

hal tersebut, maka gereja mengatur diri dalam pelayanannya. Selain itu untuk mengelolah, dipilihlah dari jemaat pelayan-pelayan khusus yang akan menjabat sebagai pejabat gerejawi, yang dikenal dengan sebutan majelis gereja.⁴

Penatua dan Diaken mempunyai tanggung jawab sama pemimpin Gereja yang telah memiliki wawasan tinggi. Selain dari itu, penatua dan diaken juga mengatur dan memimpin untuk melakukan kunjungan atau pendampingan pastoral bagi setiap warga anggota pasti memerlukan bantuan.⁵

Pendampingan pastoral yaitu pelayanan "*personcentered*", Yesus menasehati dan membangunkan murid-murid untuk saling menggembalakan, saling menghibur, saling melayani dan saling mendoakan. Dalam Matius 9:3, 14:14, 15:32 dan I Petrus 5:2 sebagai dasar pendampingan pastoral ditemukan bahwa semua pelayanan Yesus yang bersifat pastoral adalah "*A Shard Compassion*" atau yang dikenal dengan pelayanan "belas kasihan". Pelayanan tersebut merupakan prinsip dasar secara teologis dalam pendampingan pastoral, di mana seseorang menghadapi sebuah masalah mencari bantuan dari orang lain, dan orang tersebut tergerak oleh keadaan dan iman mereka, kemudian memberikan bantuan.⁶

⁴Apriliani Mada, "Peran Majelis Sebagai Pendamping Pendeta Di Jemaat Betania Sinampangnyo," *Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub 1*, No1 (2023), 10.

⁵Ibid.11

⁶M. Manihuruka, C.T Tupamahu dan L. Siagian, Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. Vol.11, No.1, 51-71.

Menurut Aart Van Beek seseorang yang memiliki sifat pastoral adalah mereka yang memiliki ciri gembala bertanggungjawab dalam menjaga sesamanya, pastoral identik dengan penggembalaan.⁷ Yoh.10:11 Akulah gembala yang baik, gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Yesus Kristus memberikan contoh dan teladan bekerja sebagai gembala yaitu untuk merawat, mendampingi, bahkan lebih memberikan kepedulian terhadap dombanya dari pada dirinya sendiri.

Dalam persoalan inilah kehadiran dari suatu pendampingan pastoral sangat penting atau sangat dibutuhkan untuk melihat dan menjadi penengah terhadap pelayanan gereja dan juga jemaat yang tereliminasi dalam pelayanan. Pengasuh khusus bukan hanya melupakan penderita, namun sebagai tempat seseorang untuk saling berbagi masalah pada satu sama lain. Mengingat kebanyakan dari penyandang disabilitas kurang dalam berkomunikasi karena keterbatasan yang dimiliki sehingga berdampak kepada tekanan psikologis. Pendampingan pastoral atau perhatian khusus terhadap kaum disabilitas sangat penting mengingat pada kenyataannya, apa yang menjadi perbedaan atau kekurangan pada kaum disabilitas, kerap kali dipandang sebagai aib atau hal yang memalukan bahkan tidak jarang perlakuan yang kurang terpuji sering kali diterima oleh kaum disabilitas. Apa

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),10.

yang menjadi kekurangan mereka menjadi bahan ejekan dari lingkungan tempat mereka tinggal.

Penyandang disabilitas ialah seseorang menghadapi tantangan bukan hanya dalam aspek diri tetapi juga jiwa. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menghadapi hambatan dalam berpartisipasi sepenuhnya dan efektif seperti individu lain yang tidak memiliki disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi yang membatasi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas karena adanya keterbatasan, baik itu dalam hal fisik maupun mental. Dengan demikian, orang-orang dengan keterbatasan fisik merupakan seseorang mempunyai batasan baik secara diri maupun jiwa sehingga menghambat kemampuan mereka untuk sosialis hidup sekitar mereka.⁸

Penelitian yang telah dikaji oleh Imanuel Teguh Harisantoso tentang “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja”. Hasil penelitian ini menyatakan, gereja memandang disabilitas secara stigmatis dan kecenderungan memiliki penilaian negatif. Gereja memberikan kesempatan keterlibatan disabilitas dalam pelayanan, tetapi dalam kesempatan yang sangat terbatas. Ada kriteria-kriteria kenormalan yang digunakan bagi kaum disabilitas untuk dapat melayani.⁹

⁸Devi, Ivan Frans Paillin Rumbi, “Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero,” *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2 No 1 (2021).

⁹Immanuel Teguh Harisantoso, *Rsepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Kedalam Pelayanan Ggereja* (Universitas Kristen Satya Wacana, n.d, 5).

Kedua dikaji oleh Frans Palilin Rumbi tentang “Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero”. Hasil penelitian yaitu Gereja melihat memiliki kebutuhan khusus mempunyai hal yang buruk dan memiliki kekurangan. Gereja.¹⁰ Ke tiga dikaji oleh Karnawati tentang “Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas”. Hasil penelitian ini yaitu pimpinan gereja memandang disabilitas sebagai pribadi yang memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan dalam tubuh, sebagai penyandang cacat permanen yang memiliki kebutuhan khusus serta butuh akan perhatian dibanding dengan orang normal pada umumnya.¹¹ Dari ke tiga penelitian di atas yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penyandang disabilitas tetapi yang membedakan pada penelitian ini adalah peneliti akan mengkaji tentang bagaimana pendampingan pastoral yang dilakukan di jemaat So’so’ serta bentuk-bentuk pendampingan apa yang dilakukan bagi penyandang kebutuhan.

Berdasarkan observasi awal penulis mengamati dua warga gereja Jemaat So’So’ Klasis Rano yang mengalami disabilitas, dalam hal ini seorang yang mengalami disabilitas merupakan anak yang pendiam dan ketika bertemu dengan anak-anak sering kali diolok-olok dengan sebutan orang gila.

¹⁰Devi, Ivan Frans Paillin Rumbi, “Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero,” *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2 No 1 (2021).

¹¹Karnawati, *Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas* (Sekolah Tinggi Teologi Baktis, n.d), 6.

Setiap anak yang melihatnya bereaksi ketakutan, dalam hal ini membuat si penderita merasa terkucilkan. Jadi, penulis berencana untuk menganalisis kebutuhan khusus dilaksanakan oleh majelis gereja Jemaat So'so' bagi penyandang kebutuhan.

Melalui pra wawancara awal bersama dengan majelis gereja Jemaat So'so' menyatakan bahwa pendampingan pastoral yang berupa perkunjungan sudah dilakukan dalam setiap tahun namun bentuk-bentuk pendampingan yang lain belum terlaksana. Perkunjungan juga dilakukan dalam bentuk kebaktian rumah tangga. Pinik dan Kussu hanya tinggal berdua dan orang tua mereka sudah meninggal. Didalam kehidupan sehari-hari terkadang juga mereka tidak selalu berada di rumah karena keterbatasannya dan kekurangan bahan makanan dan biasanya mereka mengharapkan tetanganya untuk memberi sedikit makanan dan keluarganya juga kurang peduli terhadap mereka berdua. Adapun kegiatan keseharian mereka hanya untuk kebutuhan hidupnya seperti memetik sayur dan memasak.¹²

Adapun pengertian pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek yaitu suatu kegiatan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.¹³ Maka dari itu bentuk-bentuk pendampingan pastoral adalah sebagai berikut; percakapan biasa, percakapan pastoral, perkunjungan.

¹² Rohani Sulobua, wawancara oleh penulis, Tana Toraja Indonesia, 24 Februari 2024.

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

Melalui permasalahan di atas yang membuat penulis mengkaji lebih dalam tentang pendampingan pastoral yang dilakukan oleh majelis gereja So'So' bagi penyandang disabilitas. Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan dalam jemaat, karena tugas utama majelis gereja khususnya gembala atau pendeta adalah mencari anggota jemaat yang terlantar dan membantu mereka keluar dari persoalan yang sedang dialami anggota jemaatnya.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan dikaji pada permasalahan ini yaitu Analisis Pendampingan Pastoral oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat So'so' terhadap Penyandang Disabilitas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut pada penelitian ini adalah Bagaimana Pendampingan Pastoral oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat So'so' terhadap Penyandang Disabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Pendampingan Pastoral oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat So'so' terhadap Penyandang Disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: Tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi para pembaca, serta dapat bermanfaat terhadap pengembangan ilmu bagi para calon konselor dibidang pembinaan secara khusus bagi mata kuliah Pastoral dan Konseling.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi gereja untuk lebih memperhatikan serta memberikan perhatian khusus bagi anggota jemaat yang terlibat dalam kasus ini.

F. Sistematika penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bagian ini terdapat dari pengertian pendampingan pastoral, bentuk-bentuk pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral, tahapan pendampingan pastoral, gereja berdasarkan tugas pelayanannya, pengertian disabilitas, peran orang tua terhadap penyandang disabilitas dan peran masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini terdapat dari metode penelitian, tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, Narasumber/informan, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini terdapat deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini terdapat Kesimpulan dan saran.

